

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, kita dapat menguraikan kesimpulan penelitian sebagai jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang dijelaskan di awal studi.

1. Bagaimana arsitektur masjid pada era peralihan Kerajaan Demak-Kerajaan Pajang-Kerajaan Mataram berdasarkan sosok, tektonika, tata ruang, dan ornamen ?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perkembangan arsitektur masjid pada era peralihan Kerajaan Demak-Kerajaan Pajang-Kerajaan Mataram?

Sosok bisa dibagi menjadi 3 bagian . bagian kepala yaitu atap tumpang jelas mengacu pada pengaruh hindu,namun biasanya atap meru hindu berjumlah ganjil. Setelah ditelaah akan sosok kepala masjid pada era Kerajaan Demak-Pajang-Mataram , terdapat 2 atap tumpang yang biasanya atap masjid tumpang pengaruh hindu (atap meru) memiliki jumlah ganjil pada atapnya. Hal ini mengidentifikasikan adanya kemungkinan bahwa masjid skala kecil dibuat oleh komunitas atau perkumpulan orang muslim namun mereka tidak terlalu mementingkan simbolisme. Berbeda dengan masjid yang dibuat oleh negara yang memiliki 3 atap tumpang sebagai bentuk perwujudan dari Islam. Unsur lingkaran juga masih banyak digunakan dalam tampak di dalam ruangan, di mana dalam budaya islam lingkaran tidak memiliki axis sehingga lebih jarang ditemui dibandingkan bidang geometri. Unsur lingkaran pada umpak yang hanya ditemukan pada era Cirebon(Demak) dan Demak sangat masuk akal mengingat era tersebut masih sangat dekat dengan era Majapahit.

Hasil analisis sebelumnya berbicara tentang tektonika masjid dan penyaluran beban pada struktur. Seluruh atap masjid, baik pesisiran maupun pedalaman, dominan menggunakan sistem bidang untuk menjaga keutuhan atap saat soko rubuh. Terdapat sambungan kayu-kayu yang umumnya sama, meskipun ada beberapa bagian yang sudah dipugar. Catatan pada blandar pengeret digunakan untuk mencegah renggangnya bangunan. Sambungan purus juga terlihat pada beberapa lokasi, berfungsi sebagai tempat bertumpu usuk dengan blandar dan pada sambungan soko guru dan rawa. Umpak batu yang berhubungan dengan soko dilengkapi coakan untuk mitigasi getaran gempa. Sistem sambungan roll pada lantai panggung membuatnya lebih efektif menahan gaya horizontal

dibandingkan sistem sendi. Bentuk dari soko lingkaran menunjukkan sudah ada kemajuan tektonologi dalam alat kerja kayu yang kemungkinan dibawa oleh Cina.

Dari hasil analisis tata ruang luar masjid pesisiran dan masjid pedalaman, ajaran agama islam masuk melalui axis ke barat (kubah) ,tetapi tatanan massa tertinggi berada di pusat kompleks mengisyaratkan hindu. Sedangkan tatanan ruang masjid pesisiran dan pedalaman dalam terasa ada pengaruh juga dari Jawa yang terlihat dari tatanan fungsi ruangan serambi dan pawestren yang diposisikan seperti fungsi ruangan pada rumah adat Jawa. Namun ruangan serambi dan pawestren ini merupakan ruang tambahan yang dibangun pada abad 20.Pengaruh islam yang masuk ke tata ruang masjid adalah posisi perletakan mimbar yang diletakan cenderung pada arah kanan dan begitu juga makam orang penting yang ditaruh di belakang masjid.

Terdapat ornamen-ornamen pada masjid tua di pesisiran dan pedalaman Kerajaan Demak-Pajang-Mataram yang masih mempertahankan pengaruh Hindu, seperti ratna yang berasal dari Hindu yang dirubah menjadi mustaka dengan beda ornament dari sebelumnya. Ornamen segidelapan dan cruciform, yang ditemukan pada masjid-masjid tersebut, memiliki hubungan dengan agama Hindu. Terlihat pula ornamen kepala pintu berbentuk makara pada mihrab Masjid Merah Panjunan, yang juga ditemukan di masjid-masjid era pedalaman dan Candi Majapahit. Namun, ornamen Islam, seperti kaligrafi Arab, juga muncul, bahkan dikombinasikan dengan ornamen lengkung di Mimbar Masjid Al Agung Kajoran. Pada era Majapahit, seni Hindu-Buddha dengan ornamen flora dan fauna berkembang pesat, sementara arsitektur Islam cenderung menghindari penggambaran figur manusia atau makhluk hidup karena bisa dianggap menyembah berhala , maka dari itu ornament fauna terlihat disamarkan.

Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perkembangan arsitektur masjid pada era peralihan Kerajaan Demak-Kerajaan Pajang-Kerajaan Mataram adalah sebagai berikut :

- **Faktor Agama dan Kebudayaan:** Konvergensi dengan Budaya Jawa dan budaya sebelumnya. Meskipun Islam diterima sebagai agama resmi, unsur-unsur budaya Jawa tetap memainkan peran penting dalam arsitektur masjid. Hal ini tercermin dalam desain, ornamen, dan gaya arsitektur yang mencerminkan harmoni antara ajaran Islam dan budaya lokal.
- **Faktor Politik:** Pergeseran Kekuasaan: Perubahan politik dan pergantian kekuasaan antara Kerajaan Demak, Pajang, dan Mataram juga

mempengaruhi arsitektur masjid. Setiap kerajaan mungkin membawa perubahan atau inovasi tertentu sesuai dengan kebijakan dan kepentingan politik mereka.

- **Faktor Ekonomi:** Perekonomian dan Sumber Daya: Kondisi ekonomi suatu kerajaan dapat memengaruhi skala dan kompleksitas pembangunan masjid. Kesejahteraan ekonomi suatu kerajaan dapat mencerminkan pada kemewahan dan keindahan arsitektur masjid.

## 5.2 Pemikiran Akhir

Wali Songo adalah sembilan tokoh sufi dan ulama yang dikenal sebagai penyebar agama Islam di Pulau Jawa pada abad ke-15 dan ke-16. Mereka memiliki peran penting dalam mengislamkan wilayah Jawa dan membentuk kerangka masyarakat Islam di pulau tersebut. Berikut adalah nama-nama dari kesembilan wali, yaitu : Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati.

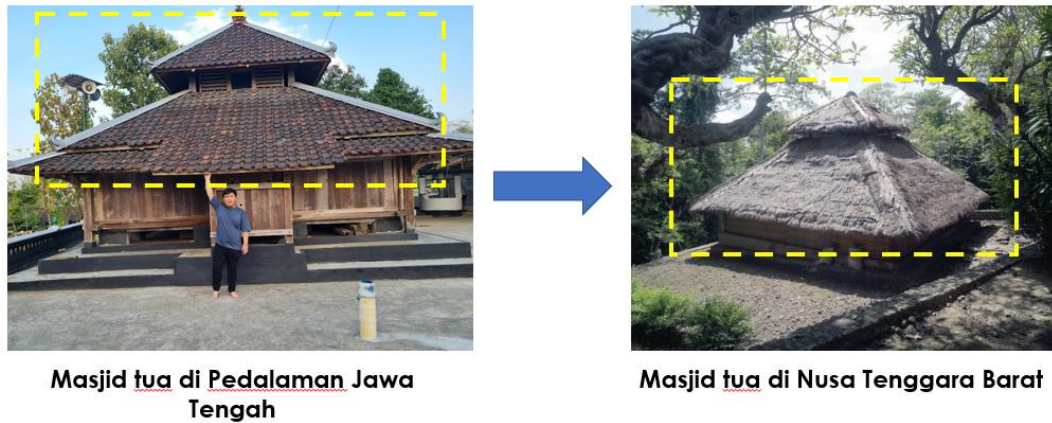
Peran penting Wali Songo dalam penyebaran Islam di Jawa dilakukan melalui upaya dakwah, pembangunan pesantren, dan pendirian kerajaan Islam seperti Kerajaan Demak. Mereka tidak hanya menyebarkan ajaran Islam tetapi juga memainkan peran dalam menggabungkan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam, sehingga membentuk tradisi keagamaan yang unik di Jawa.



Gambar 5. 1 Penyebaran agama Islam di Jawa oleh Wali Songo

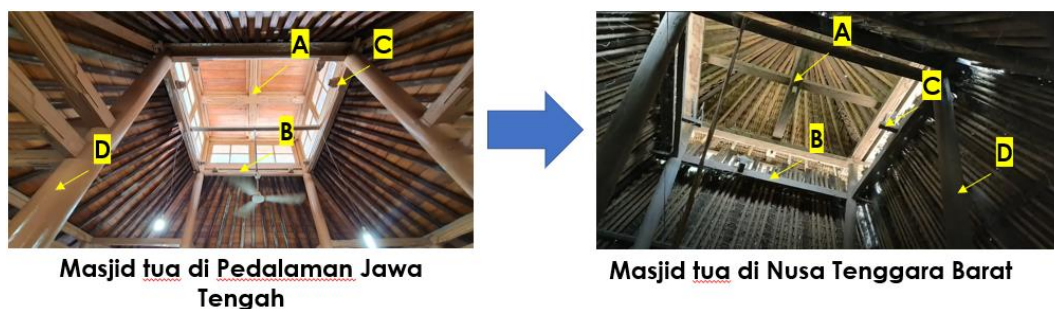
Dari penelitian yang dilakukan pada masjid pedalaman era Demak-Pajang-Mataram memiliki hubungan yang cukup kuat dari salah satu Wali Songo seperti Masjid Gala (era Demak) dibangun oleh Sunan Bayat yang merupakan murid dari Sunan Kalijaga, Masjid Tiban Wonokerso yang dipercaya dibangun para wali yang membangun Masjid

Agung Demak, Masjid Laweyan yang dibangun Ki Ageng Henis yang merupakan juga murid Sunan Kalijaga, dan Masjid Kajoran yang dibangun menantu Sunan Bayat.



*Gambar 5. 2 Perbandingan Sosok Kepala Masjid tua di pedalaman Jawa dan NTB*

Walaupun tidak ada data yang menunjukkan bahwa Wali Songo pernah menyebarkan agama Islam ke Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Ada penemuan menarik dari sosok masjid tua di Lombok yang memiliki kemiripan dengan sosok masjid tua di pedalaman Jawa Tengah. Suatu indikasi yang menunjukkan adanya hubungan antara keduanya adalah sosok kepala. Bentuk atap yang sama memiliki bentuk atap tumpang berjumlah 2. Kemungkinan pemikiran pendiri masjid kedua era tersebut lebih mementingkan fungsionalitas dibandingkan simbolisme dari islam. Sosok badan terlihat dari bentuk soko guru pada masjid tua di Lombok sudah memiliki teknologi alat kerja kayu yang sama dengan masjid tua di pedalaman Jawa Tengah. Masjid tua di Lombok sudah bisa membuat bentuk lingkaran pada soko gurunya.



*Gambar 5. 3 A. Ander; B. Blandar; C. Struktur Pengikat Bidang Atap; D. Soko Guru*

Tipologi kedua yang sama antara dari masjid tua di Lombok yang memiliki kemiripan dengan masjid tua di pedalaman Jawa Tengah penggunaan struktur atap. Di mana keduanya sama-sama memiliki penyaluran beban atap dengan struktur bidang atap

yang ditopang 4 soko guru berbahan kayu. Terlihat juga penggunaan struktur penguat bidang atap yang menembus balok blandar yang mengikat struktur soko guru. Namun ada perbedaan dengan penyelesaian kepala dari struktur pentolan yang menembus balok blandar adalah ornament hanya digunakan pada masjid tua di pedalaman Jawa Tengah. Struktur pengikat balok blandar bidang atap tumpang kedua atau yang biasa disebut, *ander* pada struktur rumah di Jawa, digunakan pada masjid tua di pedalaman Jawa Tengah yang dimana juga terlihat pada masjid tua di Lombok.

Dari hasil persamaan yang ditemukan antara masjid tua di Lombok dengan masjid tua di pedalaman Jawa Tengah, bisa mematahkan asumsi penyebaran agama Islam oleh Wali Songo yang hanya berada di tanah Jawa saja. Namun penyebaran agama Islam dengan budaya bisa terasakan hingga Indonesia Timur.

### **5.3 Saran**

Penelitian terkait penataan masjid-masjid kuno di pedalaman Jawa dan Pesisir Jawa tidak hanya berhenti pada titik ini. Setelah dikaji keterkaitannya dengan daerah di luar pulau Jawa, ternyata hubungan antara masjid-masjid kuno di pedalaman Jawa juga memiliki kaitan dengan struktur arsitektur masjid kuno di Nusa Tenggara Barat. Bahkan, ada keterkaitan dengan desain arsitektur yang melebur dengan kearifan lokal. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi dorongan bagi penelitian berikutnya terkait masjid-masjid kuno di Nusa Tenggara Barat dan juga untuk meneliti hubungan antara desain arsitektur masjid kuno di Jawa dengan pengaruh Cina, mengingat adanya teknologi arsitektur yang lebih canggih yang dibawa oleh mereka selama berdagang di pesisir Jawa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Herwindo, R. P., The Relationship Between the SitiHinggil of the Palaces in Cirebon with Majapahit Architecture Based on Shape and Spatial Transformation. *Journal of Islamic Architectur* Vol. 7 Issue 1 June 2022.
- Herwindo, R. P., Architectonic Creativity in the Dynamics of Indonesian Pre-Colonial Architecture. *Journal of the International for the Study of Vernacular Settlements* Vol. 10 Issue 1: 49-70 2023.
- Budi, B. S., A Study on the History and Development of the Javanese Mosque Part 3: Typology of the Plan and Structure of the Javanese Mosque and Its Distribution. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering* vol.5 no.2 November 2006, 229-236.
- Ching, F. D., (2015). *Form, Space, and Order*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Supriyadi, Bambang, Kajian Ornamen Pada Mesjid Bersejarah Kawasan Pantura Jawa Tengah, *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman*, Volume 7 No. 2 Juni 2008.
- Shodiq, Muh. Fajar, Akulturasi Budaya Hindu, Jawa dan Islam pada Masjid Laweyan Surakarta, *Jurnal Humanika*, Vol. 2, No. 1, Januari - Juni 2017.
- Hermana, Arsitektur Masjid Merah Panjuran Kota Cirebon, *Jurnal Patanjala*, Vol. 4, No. 2, Juni 2012: 151-167.
- Imansyah ,R.K. Savitaningrum, Islamisasi Jawa Bagian Selatan: Studi Masjid Gala Sunan Bayat Klaten, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 11, No. 2, 2013: 429 - 454.
- Purwaka, Budi, 2020, *Profil Budaya dan Bahasa Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah, Kab. Klaten : Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Gedung Grha Tama*
- Hatmadji, Tri, 1993, *Masjid Gala, Bayat dan Pernugarannya, Jawa Tengah : Bagian Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah 1992 – 1993*.
- Handoni, Hilman, dkk , 2018, *Yang Silam Jadi Suluh Jadi Suar*, Jakarta Pusat : Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Ismawati, Karakter Keilmuan Islam Di Pesisir Utara dan Pedalaman Jawa Tengah, Nusantara Abad Ke 15-17, *Jurnal Teologia*, Volume 23, Nomor 1, Januari 2012
- Kartono ,J. L, Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya, *Jurnal Dimensi Interior*, Vol. 3, No. 2, Desember 2005: 124 – 136
- Putro, A. N. (2022). *Kajian transformasi arsitektur kayu dari era Mataram Kuno sampai Majapahit : studi didasarkan pada wujud yang tergambar di relief percandian Mataram Kuno, Majapahit, dan di Antara*. Skripsi.
- Stein, E. (2023). *Kajian Hubungan Arsitektur Majapahit dengan Arsitektur Keraton Surakarta dan Yogyakarta ditinjau dari Tatanan Ruang, Wujud, Ornamen, dan Tektonika*. Skripsi.

- Gustama, R. (2023). Studi Penjajaran Arsitektur Masjid-Masjid Tua di Aceh dan di Jawa Pesisiran ditinjau dari Sosok, Tektonika, dan Ornamen. Skripsi.
- Felisiani, Thanti. (2009). Pawestren Pada Masjid-masjid Agung Kuno Di Jawa : Pemaknaan Ruang Perempuan. Skripsi.
- Cahyandari, G. O. I. Tata Ruang dan Elemen Arsitektur pada Rumah Jawa di Yogyakarta sebagai wujud kategori Pola Aktivitas Dalam Rumah Tangga. Jurnal Arsitektur Komposisi ,Volume 10, Nomor 2, Oktober 2012.
- Islamic Art Patterns and Their Symbolic Meaning, Diakses tanggal 28 September 2023 dari <https://www.invaluable.com/blog/islamic-art-patterns/>
- Tektonika Arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon, Diakses tanggal 26 September 2023 dari <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/42951/PROSIDING%20SAKAPARI%20122.pdf?sequence=1&isAllowed=y/>
- Islam Pesisiran dan Islam Pedalaman, Diakses tanggal 27 September 2023 dari <https://serbasejarah.wordpress.com/2010/01/10/islam-pesisiran-dan-islam-pedalaman/>
- Akulturasinya Budaya Hindu, Jawa dan Islam pada Masjid Laweyan Surakarta, Diakses tanggal 17 September 2023 dari <https://docplayer.info/57679635-Akulturasinya-budaya-hindu-jawa-dan-islam-pada-masjid-laweyan-surakarta.html>
- Jejak Wali Songo di Masjid Wonokerso Wonogiri, Cikal Bakal Pembangunan Masjid Demak, Diakses tanggal 25 Oktober 2023 dari <https://jatengprov.go.id/publik/jejak-wali-songo-di-masjid-wonokerso-wonogiri-cikal-bakal-pembangunan-masjid-demak/>
- Masjid Majasem, Saksi Syiar Islam di Kota Seribu Candi, Diakses tanggal 25 Oktober 2023 dari <https://jatengprov.go.id/beritaopd/masjid-majasem-saksi-syiar-islam-di-kota-seribu-candi/>
- Keunikan Situs Cagar Budaya “Masjid Gala”, Diakses tanggal 25 Oktober 2023 dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb jateng/keunikan-situs-cagar-budaya-masjid-gala/>
- Masjid Laweyan, Diakses tanggal 25 Oktober 2023 dari <https://duniamasjid.islamic-center.or.id/1101/masjid-laweyan/#:~:text=Keberadaan%20Masjid%20Laweyan%20bermula%20dari,beberapa%20tahun%20setelah%20kedatangannya%20itu.>
- Ki Ageng Henis, Tokoh Penyebar Islam di Solo, Diakses tanggal 25 Desember 2023 dari <https://www.kompas.com/stori/read/2022/06/21/100000679/ki-ageng-henis-tokoh-penyebar-islam-di-solo?page=all>